

***Facebook* sebagai Media Representasi Identitas dan *Social Support* bagi Remaja Anak Buruh Migran di Tulungagung**

Oleh: Puspita Titisari Saraswati (071411531025) – B

Email: puspitatsaraswati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada remaja anak buruh migran dalam kegiatannya menggunakan situs jejaring sosial *Facebook*. Remaja anak buruh migran yang kerap digolongkan sebagai '*left-behind children*' atau anak yang terabaikan, lantaran dalam kesehariannya terpisah dari salah satu atau kedua orang tuanya yang melakukan migrasi internasional untuk mendapatkan pekerjaan. Tidak hadirnya orang tua sebagai agen primer dalam kehidupan remaja kemudian menjadi ketimpangan yang dialami oleh remaja. Bagi remaja yang sedang mengalami masa transisi anak menuju dewasa, mereka akan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan terkait pencarian identitas dirinya. Hadirnya *Facebook* sebagai media untuk aktualisasi diri sekaligus penghimpun informasi kemudian membuka kesempatan bagi remaja untuk lebih jauh melakukan eksplorasi terhadap identitas diri yang ingin ditampilkannya. Remaja juga memanfaatkan interaksi yang terjalin di dalam *Facebook* untuk mendapatkan *social support* dari lingkaran pertemanan yang dimilikinya. Maka dari itu, rumusan masalah penelitian ini adalah Penggunaan *Facebook* sebagai media representasi identitas dan *social support* oleh remaja anak buruh migran di Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan, mengkategorikan, serta menganalisis hasil temuan penelitian berupa transkrip wawancara dengan remaja anak buruh migran. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan diantaranya, *computer-mediated communication*: upaya pengurangan atas risiko sosial, *new media*: sarana pertunjukan diri, *social networking sites*: platform untuk perbandingan sosial, identitas: ganda dan berubah-ubah, *social support*: upaya meningkatkan penghargaan atas diri dan remaja sebagai identitas.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa beberapa remaja anak buruh migran kerap khawatir akan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya, yang kemudian memilih untuk membatasi informasi personal yang dapat ditunjukkan di dalam *Facebook*-nya. Sedangkan bagi beberapa lainnya yang sedang menghadapi suatu masalah, mereka memanfaatkan *Facebook* untuk mendapatkan *social support* dengan mengungkapkannya dalam status teks. *Social support* berupa komentar dan pesan pribadi yang berisikan dukungan biasanya mereka dapatkan dari remaja lain yang juga merupakan anak dari orang tua buruh migran.

Kata kunci: *Facebook*, *Social Support*, Identitas, Remaja Anak Buruh Migran

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan analisis deskriptif terkait hasil temuan penelitian berupa transkrip wawancara dengan remaja anak buruh migran. Data temuan lain berupa teks-teks dalam akun *Facebook* personal milik remaja anak buruh migran juga akan digunakan sebagai data sekunder. Teks-teks dalam akun *Facebook* personal milik remaja anak buruh migran akan menjadi data pendukung analisa deskriptif terkait kehidupan anak buruh migran yang berkaitan dengan penggunaan *Facebook* sebagai media representasi identitas dan *social support*.

Pola penggunaan *Facebook* oleh remaja biasanya digunakan sebagai sarana aktualisasi diri, interaksi, dan menghimpun informasi. Hal ini menjadi menarik untuk diamati bagaimana remaja sebagai individu yang sedang dalam pencarian jati diri memanfaatkan jejaring sosial. Interaksi yang dilakukan sebagaimana mereka memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam *Facebook* antara lain berkirim pesan pada *timeline* pengguna, *update status*, *share location*, mengunggah foto maupun video dan masih banyak lagi sarana yang mereka gunakan untuk aktualisasi diri.

Interaksi remaja yang diwakili oleh profil diri atau perwujudan diri dalam bentuk citra yang ditampilkan dalam layar komputer atau gawai kemudian dapat terjalin dalam ruang virtual. Disini lah teori dramaturgi juga terjadi secara virtual. Melalui fitur yang tersedia dalam media sosial, remaja dapat memainkan peran yang terwakilkan dalam seperangkat teks-teks dengan membuat tampilan profil diri sesuai dengan yang diinginkan. Menuliskan status semenarik mungkin baik hal-hal lucu maupun kata-kata bijak, bahkan jika perlu komentar-komentar dari akun pertemanan yang dirasa merusak citra, dengan mudah dapat dihapus.

Kecenderungan perilaku individu dalam proses komunikasi, sebenarnya dapat dipahami sebagai hasil pembelajaran individu tersebut dari orang-orang disekitarnya. Dijelaskan dalam teori kognitif sosial bahwa pembelajaran individu dilakukan dengan mengobservasi individu lainnya sekaligus ikut berpartisipasi dalam interaksi sosial tersebut (Bandura, dalam Huang, 2010: 1). Huang (2010) menjelaskan lebih lanjut

mengenai satu lingkungan sosial yang signifikan dalam pengaruhnya terhadap pembelajaran seorang individu, yakni rumah atau lingkungan keluarga. Adanya fenomena perempuan di Indonesia, yang mayoritas adalah ibu rumah tangga secara signifikan melakukan migrasi untuk bekerja di luar negeri terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Migrasi yang dilakukan oleh perempuan sebagai pekerja di luar negeri biasanya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberikan kesejahteraan terhadap keluarga yang ditinggalkan melalui remitansi.

Malamassam (2014) beranggapan ada akibat pada terjadinya perubahan pola pengasuhan anak di keluarga migran perempuan, ia beralasan bahwa ketidakhadiran sosok ibu dalam keseharian anak dapat berpengaruh buruk pada perkembangan anak. Ketidakhadiran sosok ibu, menurut Octavianti, *et al.* (2014) dianggap dapat menimbulkan dampak ketidakseimbangan di dalam keluarga. Selanjutnya, keseimbangan dijelaskan sebagai suatu keharmonisan hubungan (interaksi) antara ayah/suami dan ibu/istri, antara ayah dan anak, dan antara anak dengan ibu terjadi. Keluarga sebagai '*main source of support*' atau sumber utama diperolehnya dukungan bagi anak ketika menghadapi suatu masalah disebutkan Pescaru (2011) dalam Pescaru (2015) sebagai agen sosialisasi yang paling penting dan tidak ada bandingannya.

"It is first unit children come into a continuous contact with and the first context in which they develop patterns of socialization. It is a world where nothing can compare and it is also the most important agent of socialization" (Pescaru, 2015:675).

Tidak hadirnya kedua orang tua yang menjadi buruh migran dalam keseharian remaja berisiko pada ketidakseimbangan hubungan emosional yang dialami remaja dalam kasus di atas. Douglass (2005) dalam Onayli dan Erdur-Baker (2013) lebih spesifik mengungkapkan bahwa kualitas hubungan antara ibu dan anak perempuan khususnya memiliki peranan penting dalam membangun penghargaan atas diri atau yang kerap disebut '*self-esteem*'. Rendahnya penghargaan atas diri remaja dalam kasus ini lah yang mengarahkan pada sikap tertutup dan permasalahan-permasalahan lain terkait kepribadian yang mungkin dialami oleh remaja tersebut. Dampak lain

seperti masalah psikologis dan emosional anak menjadi taruhan yang harus dibayarkan saat orang tua memilih untuk menjadi buruh migran dan meninggalkan anak-anaknya. Tidak terpenuhinya hak anak atas perasaan dilindungi dan kasih sayang kerap mengarahkan anak menjadi pribadi yang tertutup.

Tingginya ketergantungan remaja saat ini terhadap akses teknologi komunikasi dan media sosial kemudian dijadikan wadah untuk mengaktualisasikan dirinya dalam jejaring sosial. Terlebih media sosial yang sedang populer seperti *Facebook* dan termasuk dalam golongan SNS ini memungkinkan penggunanya untuk menuliskan dan berbagi informasi personal melalui fitur-fitur yang disediakan. Informasi personal yang ditampilkan dalam SNS kemudian mampu memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk menunjukkan identitas dirinya. Hal ini dijelaskan Perrin (2010) dalam Koohikamali *et al.* (2016) bahwa 65% remaja hingga dewasa secara global menggunakan sosial media serta 78% pengguna internet secara aktif menunjukkan budaya keterbukaan dan secara spontan menyebarluaskan informasi dirinya.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil analisa terkait temuan informasi kualitatif. Sajian hasil analisa akan tercantum dalam tema-tema besar seputar kehidupan anak buruh migran berkaitan dengan penggunaan *Facebook* sebagai media representasi identitas dan *social support*. Keenam informan mengaku kegiatan yang mereka lakukan selama mengakses *Facebook* adalah melihat-lihat kiriman dari teman-teman *Facebook* mereka diantaranya; status pesan, status foto, hingga siaran langsung. Dari aktifitas tersebut, mereka mengaku saling mengirimkan komentar di dalamnya. Komentar dalam bentuk lelucon atau hal-hal yang bersifat untuk candaan adalah yang biasa mereka kirimkan. Disamping itu, ada pula kegiatan personal yang selalu dilakukan masing-masing informan dalam melakukan aktifitasnya mengakses *Facebook* melalui akun personal mereka.

Secara spesifik, alasan utama Asti menggunakan *Facebook* diakuinya untuk mendapatkan informasi (Wawancara, September 2017), Ia menambahkan juga bahwa

dengan bermain *Facebook* bisa menjadi penawar sepi. “Untuk mendapatkan informasi. Tombo suwung (penawar sepi)” Perilaku Asti yang diungkapkannya sebagai alasan untuk menggunakan *Facebook* dapat dipahami sebagai *escapism*. *Escapism* menurut definisi *Oxford dictionaries* merupakan kecenderungan untuk mencari pengalihan atas realitas yang tidak menyenangkan untuk mencari hiburan atau terlibat dalam fantasi. Selajutnya, *escapism* sebagai bentuk pelarian dapat ditemui di ruang-ruang virtual.

Sedangkan bagi Elisha (Wawancara, September 2017) yang mengungkapkan alasan utamanya menggunakan *Facebook* adalah untuk mendapatkan teman ini, mengaku dalam waktu satu hari Ia tidak terlalu sering mengakses *Facebook* yang biasa Ia buka melalui gawainya. “Hehe (tertawa) Nggak terlalu sering”. Menggunakan *Facebook* sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan pertemanan yang dimiliki Elisha dipahami sebagai usaha untuk melakukan integrasi secara sosial. Pertemanan yang Ia jalin dalam ruang virtual dengan teman-teman yang dalam *real life* Ia kenali juga diakui Elisha agar ia dapat berhubungan dengan teman-temannya.

Selain untuk mendapatkan teman dan mempertahankan hubungan pertemanan yang telah terjalin dalam *real life*, Elisha dalam menggunakan *Facebook* juga mengungkapkan alasannya untuk dapat berteman dengan Ibunya yang bekerja sebagai buruh migran. Ia mengakui jika sang Ibu memiliki akun *Facebook* personal, namun diantara Elisha dengan sang Ibu tidak ada interaksi yang berarti. Ia menyatakan antara dirinya dan sang Ibu tidak pernah saling berkomentar ataupun berkiriman pesan melalui *Facebook*. Hal tersebut lantaran, sang Ibu tidak kunjung menerima permintaan pertemanan yang dikirimkan oleh Elisha.

Bagi Khasan, Luki dan Asti, mereka lebih menyukai untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya di *Facebook* melalui kolom komentar berupa hal-hal lucu dan santai. Saling berkiriman komentar yang berisikan candaan, diakui oleh Khasan (Wawancara, September 2017) menjadi aktifitas yang Ia lakukan bersama dengan teman-teman *Facebook*-nya “Kadang nggih guyon bareng. (Kadang ya

bercanda bersama)”. Bercanda sebagai wujud rasa humor yang dimiliki individu dapat mengarahkan pada perasaan rileks dan tenang, disamping juga dapat mendukung kepribadian yang secara umum lebih positif. Kepribadian yang positif yang dimaksudkan dijelaskan oleh Zhao, Wang & Kong (2013) dalam Karakus *et al.* (2014) sebagai dampak dari *social support* yang dirasakan dengan adanya gurauan positif. Interaksi yang terjalin dalam bentuk gurauan inilah kemudian dianggap mampu memenuhi *self-esteem*.

Selain menjadi tempat untuk bersenda gurau, kegiatan mengakses *Facebook* setiap harinya bagi Khasan, Luki, dan Rizky dimanfaatkan untuk membagikan kegiatan sehari-hari dalam akun *Facebook* personal mereka berupa foto-foto ketika mereka sedang meluangkan waktu untuk bermain-main. Bagi Rizky, dengan membagikan aktifitas bermainnya, Ia merasa sama seperti orang-orang pada umumnya. “Ya nggak juga. Bene koyok uwong-uwong ngono kae (biar seperti orang-orang pada umumnya gitu)” (Wawancara, September 2017) Pengakuan Rizky tersebut, dapat dipahami sebagai keinginan individu untuk menciptakan harmonisasi dan kohesivitas sosial ketika antar individu memiliki kecenderungan berperilaku atau bersikap sama dengan individu lainnya. Karena pada dasarnya, individu menghindari untuk berperilaku atau bersikap berbeda dari individu lainnya.

Meningkatkan kesejahteraan setiap anggota keluarga menjadi kebutuhan utama yang harus dijamin oleh kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya. Aspek-aspek kesejahteraan yang menjadi skala prioritas setiap keluarga bisa jadi berbeda. Hal ini lantaran setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam usahanya untuk melangsungkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja di luar negeri kemudian dianggap mampu mendorong secara cepat kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan oleh kepala keluarga atau anggota keluarga lain yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Melalui remitansi yang dikirimkan oleh buruh migran ini, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan. Bagi anggota keluarga yang ditinggalkan, manajemen keuangan keluarga menjadi penting untuk diperhatikan. Bagaimana pendistribusian pendapatan

dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Fasilitas-fasilitas yang didapatkan masing-masing anak dari orang tuanya yang bekerja di luar negeri pun berbeda-beda.

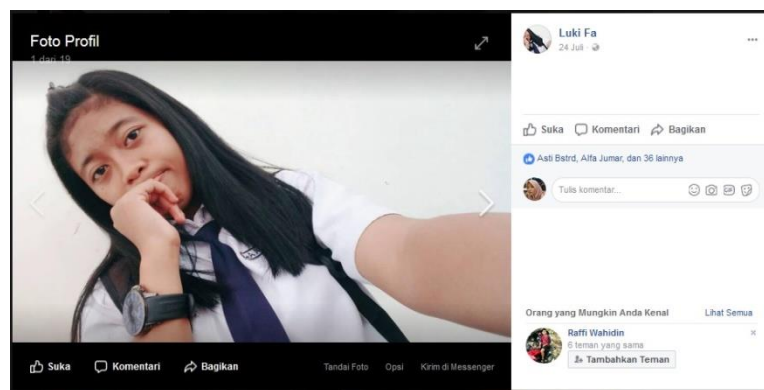
Asti yang merupakan anak bungsu dalam keluarganya sekaligus menjadi anak satu-satunya yang masih dalam asuhan ayah dan neneknya, dipercaya untuk mengatur keuangannya sendiri dengan diberi rekening tabungan. Melalui rekening pribadinya inilah Ia biasa dikirimkan sejumlah uang dari ibunya yang diakuinya untuk kebutuhan konsumsi. “Dijatah (diberikan sejumlah uang)”. Namun, selain mendapatkan sejumlah uang untuk kebutuhan konsumsi, Asti mengaku (Wawancara, September 2017) jika Ia membutuhkan atau menginginkan sesuatu, Ia akan menyampaikannya kepada sang Ibu melalui pesan singkat (SMS). Ketika ditanya apakah keinginannya itu langsung dituruti oleh sang ibu, Asti menyangkalnya dengan *gesture* tubuh yang seolah mengiyakan bahwa keinginannya selalu dituruti. “Nggak. Hehe isin aku (Malu aku) lewati.. lewati..”

Lain halnya dengan Luki yang juga merupakan anak bungsu dalam keluarganya sekaligus menjadi anak satu-satunya yang berada dalam asuhan ayah dan neneknya. Menurut Luki (Wawancara, September 2017), dalam keluarganya tidak ada yang memiliki rekening tabungan. Sehingga, jika Ia membutuhkan atau menginginkan sesuatu, Ia akan menyampaikannya kepada sang Ibu melalui obrolan online Whatsapp Messenger maupun melalui telepon. Namun ternyata Ia juga harus menyampaikan kebutuhan atau keinginannya tersebut kepada Kakak dari sang Ibu, yang kerap Ia sapa dengan panggilan ‘Budhe’ ini. Sebab, menurut Luki hanya *Budhe*-nya lah yang memiliki rekening buku tabungan. “Nggak. Biasanya kan kalau Ayah nggak punya rekening. Nah yang punya rekening kan Budhe.”

Beragam cara yang dilakukan remaja anak buruh migran dalam melakukan representasi diri melalui *Facebook*, salah satunya dengan foto profil yang mereka gunakan. Teks media berupa foto profil sebagai perwujudan dari perpanjangan tampilan diri individu di dalam akun personal menjadi penting untuk ditampilkan, melalui foto profil inilah kemudian dapat menjadi bahan untuk melakukan prediksi-

prediksi ilmiah dengan segala atribut yang ada. Prediksi-prediksi tersebutlah yang nantinya akan menentukan individu itu sendiri dalam bersikap. Singkatnya, bagian ini berusaha mengungkapkan bagaimana individu ingin menampilkan dirinya ke dalam wujud dua dimensi.

Luki contohnya, dalam akun *Facebook* miliknya, Ia menggunakan foto profil dengan *low angle* sehingga memperlihatkan atribut sekolah berupa seragam sekolah lengkap. Ia mengaku lebih suka menggunakan foto profil diri sendiri sehingga mudah dikenali. Foto tersebut Luki anggap memiliki momen yang pas, yakni ketika sedang berada di kelas yang sepi saat jam pelajaran kosong dan dapat langsung Ia gunakan sebagai foto profil. “Pas momen-momen aja, pas sepi, itu pas jamkos (Jam pelajaran kosong) terus usil, foto-upload.” (Wawancara, September 2017).



Gambar 1.1 Foto profil Luki ketika sedang berada di kelas saat jam pelajaran kosong

Luki yang sejak duduk di bangku kelas 2 SD berada dalam asuhan langsung sang ayah, ketika ditemui secara langsung, Luki menunjukkan penampilan yang sederhana. Meskipun mengaku lebih nyaman untuk berpenampilan sederhana, Luki ternyata kerap merasa tidak percaya diri dengan penampilannya. “Emm.. Nggak tau perasaan e koyok (perasaannya seperti) nanti gimana ya apa aku kayak gini.. Nanti orangnya menilainya gimana. Ya gitu aja” (Wawancara, September 2017). Menurutny, Ia sangat berhati-hati dalam berpenampilan. “Misalnya kalo mungkin penampilannya misalkan agak sedikit gini, takutnya orang lain mikirnya gimana. Padahal niatnya aku tuh gini tapi orang mikirnya gimana gitu.” (Wawancara,

September 2017). Pemikiran negatif yang timbul pada diri Luki, dapat dipahami lantaran Ia mengkhawatirkan penampilannya menimbulkan pemikiran negatif orang lain terhadapnya. Kekhawatiran Luki terhadap penilaian orang lain terhadap penampilan dirinya secara langsung tampaknya berusaha Ia batasi melalui informasi-informasi mengenai dirinya dalam akun *Facebook* personalnya. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah kiriman pada *Timeline* akun *Facebook* personal Luki. Hal ini dapat dipahami sebagai usaha mengurangi risiko sosial sebagaimana Anderson (2001) dalam Assuncao dan Matos (2017) mengungkapkan perihal hubungan yang dijalin secara virtual dipandang sebagai usaha yang memiliki risiko sosial lebih rendah daripada hubungan yang dijalin secara *face-to-face*.

Sedangkan bagi informan laki-laki seperti Arfiansyah, Ia lebih memilih menggunakan foto profil diri di ruang terbuka dengan latar belakang pohon rindang serta meja dan kursi taman. Dalam foto tersebut Ia nampak menggunakan kaos polo bergaris ditambah atribut rokok yang sedang Ia hisap berada di tangannya. Dalam kesehariannya, Arfiansyah memiliki kebiasaan menghabiskan waktu luangnya bersama teman-teman untuk berkumpul atau yang sering Ia sebut '*nongkrong*' di warung kopi. Baginya, merokok sudah menjadi kebiasaannya semenjak duduk di bangku kelas 5 SD. Berada dalam asuhan langsung sang ibu, justru membuat Arfiansyah kerap menerima nasihat untuk berhenti merokok. Namun, sampai saat ini Ia mengaku masih sering merokok. Terlebih berada pada lingkungan pertemanan yang biasa menghabiskan waktu di warung kopi, membuat Arfiansyah dan teman-temannya dapat merokok dengan bebas.

Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh remaja dapat dipahami sebagai periode psikososial yang berada pada peralihan dari masa anak-anak menuju ke dewasa. Perilaku ini dapat dipahami sebagai usaha remaja yang ingin mendapatkan pengakuan bahwa pada masa ini, Ia bukan lagi seorang anak-anak yang pada kenyataannya mereka juga belum dapat dikategorikan sebagai seorang yang sudah dewasa. Sehingga yang ada hanyalah perilaku dewasa yang mereka identifikasi, yakni

usaha remaja untuk bertindak sama atau bahkan mirip dengan subyek yang dicontohnya, yaitu seorang dewasa.



Gambar 1.2 Arfiansyah tampak sedang menghisap sepuntung rokok

Bergabung dalam forum yang didalamnya penuh sajian informasi seputar referensi terkait modifikasi sepeda motor, menurut Arfiansyah merupakan kebutuhan baginya untuk menyalurkan minat serta hobi. Dalam grup tersebut, Ia dapat melihat-lihat atau bahkan mencari komponen yang Ia butuhkan untuk memodifikasi motornya. “Lihat-lihat apa apa yang dijual” (Wawancara, September 2017). Lai dan Aritejo (2013) mengungkapkan hasil temuan penelitiannya bahwa, *social support* dari lingkaran pertemanan dan orang tua, secara signifikan mempengaruhi niat remaja untuk terlibat dalam kegiatan memodifikasi sepeda motor. Alasannya adalah para remaja cenderung untuk ingin menjadi unik dan menarik dengan membuat keputusan-keputusan kreatif, seperti menyalurkan pengetahuan mereka dalam memodifikasi sepeda motor yang Ia miliki.

Memiliki hobi memodifikasi sepeda motor bukan sembarang hobi dengan modal yang sedikit. Dana yang dibutuhkan untuk memodifikasi sebuah sepeda motor tentu bervariasi tergantung komponen dan model yang diinginkan untuk dimodifikasi. Biaya yang harus dikeluarkan pun mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Bagi Arfiansyah yang mengaku telah beberapa kali melakukan modifikasi pada sepeda motor miliknya, komponen yang Ia gunakan Ia beli secara COD (*Cash On Delivery*) melalui grup tersebut. Menurutnya, Ia pernah membeli sepasang velg motor seharga

satu juta rupiah. “Ngarep-mburi (depan-belakang) sudah semua satu juta.” (Wawancara, September 2017). Untuk membeli komponen tersebut, Arfiansyah meminta uang kepada ayahnya yang bekerja sebagai tukang bangunan di Malaysia. Setelah menyampaikan keinginannya tersebut, sang ayah kemudian mengizinkannya dengan memberikan sejumlah uang sembari menitipkan pesan kepada Arfiansyah. Ia diizinkan memodifikasi motornya, namun tidak diperbolehkan sampai melepas komponen-komponen yang ada di motornya tersebut. “Kalau di motor jangan sampai aneh-aneh, diprotoli (komponen-komponen dilepas dari motor)” (Wawancara, September 2017).

Memiliki latar belakang keluarga *broken home*, Asti mengaku berada pada lingkaran pertemanan yang memiliki latar belakang sama dengan dirinya. Ia mengaku kerap membaca status teks teman-temannya yang juga memiliki permasalahan dalam keluarga.

“Ya kalau temen aku, “Semuanya pada foto sama kedua orang tua, terus aku kapan?” Kan orang tuanya dia juga pisah (memposisikan dirinya senasib dengan temannya)” (Sumber: Wawancara dengan Asti, September 2017).

Melihat isi pesan dari status teks milik teman Asti, dapat dipahami bahwa Teman Asti mengunggah status teks tersebut setelah melihat banyak teman-teman di *Facebook* mengunggah foto-foto kebersamaan mereka dengan keluarganya. Lantas, teman Asti merasa dirinya tidak memiliki kesempatan yang sama sebab ia berasal dari keluarga *broken home*. Berada pada lingkaran pertemanan yang memiliki latar belakang yang sama, menurut Asti membuatnya nyaman untuk berbagi keluh kesah. “Iya. Saling ngerti perasaan. Kan udah pernah ngerasain bagaimana ditinggal orang tua.” (Wawancara, September 2017). Menurutnya, pengalaman yang sama antara Asti dan temannya pernah merasakan ditinggalkan oleh orang tua, membuat mereka dapat saling memahami perasaan satu sama lain.

Asti pun mengaku pernah mengungkapkan kesedihannya melalui status teks di *Facebook* ketika teringat tentang permasalahan kedua orang tuanya. Ia juga

mengungkapkan respon yang diberikan oleh teman-temannya di *Facebook* berupa komentar yang tidak dituliskan pada kolom komentar, melainkan dikirimkan melalui pesan pribadi. Pesan-pesan yang Ia dapatkan, diakuinya berupa dukungan untuk Asti agar tetap sabar menghadapi segala permasalahan yang Ia hadapi. “Sabar, Hidup itu nggak selalu sedih kan? Ada juga yang bahagia” (Wawancara, September 2017).

Menurut masukan yang diberikan oleh teman Asti, kebahagiaan tidak harus didapatkan dari kebersamaan dengan orang tua, melainkan hubungan pertemanan dan keberadaan teman pun juga bisa membuat Asti bahagia. “Kan bahagia nggak harus sama orang tua.. Kan sama temen juga bisa? Kalau lagi sedih-sedihnya senyum aja. (sambil tersenyum)” (Wawancara, September 2017).

Tidak seperti Asti, yang dapat dengan mudah mengekspresikan segala keluh kesahnya, Elisha cenderung memilih untuk tidak membagikan kesedihan yang berkaitan dengan masalah pribadi seperti permasalahan dalam keluarga melalui status di *Facebook*. Elisha mengaku sempat merasa sedih ketika melihat kiriman teman-temannya yang ada di beranda *Facebook*. Diakuinya, kiriman yang diunggah oleh teman-temannya di *Facebook* adalah foto-foto kebersamaan mereka dengan keluarganya.

Momen-momen kebersamaan dengan keluarga yang dimiliki teman-temannya dan diunggah ke dalam *Facebook* mereka, bagi Elisha, hal tersebut tidak Ia dapatkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dapat dikatakan, Elisha juga memiliki latar belakang yang sama dengan Asti yakni berasal dari keluarga *broken home*. Sejak umur 5 tahun, Ayah dan Ibu Elisha dipisahkan oleh Kakak kandung dari Ibu Elisha atau yang kerap Ia sapa dengan sebutan ‘Tante’. Sejak saat itu, Ibu Elisha tidak diizinkan untuk berhubungan dengan sang Ayah. Bahkan setiap tiga tahun sekali Ibunya menyempatkan untuk pulang ke Indonesia, Ibunya dilarang oleh sang Tante untuk menemui Ayah Elisha. “Ya saya kan ibunya di luar negeri (Nada suaranya mulai bergetar)” (Wawancara, September 2017). Ketika ditanya apakah Ia merindukan ibunya, Ia hanya mengangguk dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Melihat informasi seputar kegiatan atau aktifitas teman dalam jejaring sosial, memang menjadi kebiasaan yang dilakukan Elisha setiap harinya ketika mengakses *Facebook*. Namun, tak jarang Elisha merasa sedih setelah melihat aktifitas yang bermunculan di berandanya. Hal ini lantaran, Ia melakukan perbandingan sosial dengan teman-teman *Facebook*. Apa yang dialami Elisha dapat dipahami sebagai tidak terpenuhinya ekspektasi Elisha ketika Ia menggunakan *Facebook* dengan tujuan untuk mendapatkan hiburan dan informasi yang Ia inginkan. Kesedihan yang dirasakan Elisha merupakan bentuk menurunnya penghargaan atas diri sendiri yang disebabkan adanya informasi yang negatif yang Ia anggap tidak relevan dengan kehidupannya.

Ketika Elisha mulai merasa sedih, Ia mengaku tidak ingin memperlihatkannya dengan mencurahkan isi hatinya melalui status teks di *Facebook*. Elisha lebih memilih mencurahkan isi hatinya dengan cara konvensional yakni dengan menuliskannya dalam buku harian/*diary*. Baginya, hal-hal sedih yang Ia alami cukuplah hanya Ia yang mengetahuinya.

Keenggannya mencurahkan isi hati di akun *Facebook* personalnya lantaran Ia ingin terlihat bijak dengan status-status teks berlatar belakang foto. Sekalipun Ia ingin mencurahkan isi hati dan keluh kesahnya, Ia akan memilih untuk mengungkapkannya secara langsung kepada sahabatnya, Luki. Ia merasa lebih nyaman bersahabat dengan Luki sebab keduanya memiliki kesamaan, yakni jauh dari sang Ibu yang harus bekerja di luar negeri. Menurutnya, Luki adalah satu-satunya sahabat yang menjadi tempatnya menceritakan isi hati dan keluh kesahnya. Ia lebih memilih untuk mengungkapkan permasalahan yang Ia hadapi kepada Luki dari pada menceritakan secara langsung kepada ayah atau neneknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menyajikan analisa deskriptif terkait hasil temuan penelitian berupa transkrip wawancara dengan remaja anak buruh migran. Data temuan lain berupa teks-teks dalam akun *Facebook* personal milik remaja anak buruh migran juga digunakan sebagai data sekunder. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan berjejaring sosial, remaja anak buruh migran menunjukkan identitas yang berubah-ubah, serta *social support* yang didapatkan berupa dukungan emosional dan instrumental melalui *important others*.

Identitas remaja anak buruh migran yang berubah-ubah ditampilkan oleh remaja anak buruh migran melalui foto profil diri yang menunjukkan *self image*-nya, namun dalam *real life* ia mengaku kurang percaya diri. Kekhawatiran remaja terhadap penilaian orang lain terhadap penampilan dirinya secara langsung kemudian dapat dibatasi melalui informasi-informasi mengenai diri dalam akun *Facebook* personal mereka. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah kiriman pada *Timeline* akun *Facebook* personal remaja. Hal ini dapat dipahami sebagai usaha mengurangi risiko sosial terhadap hubungan yang dijalin secara virtual dipandang sebagai usaha yang memiliki risiko sosial lebih rendah daripada hubungan yang dijalin secara *face-to-face*.

Keinginan individu, remaja anak buruh migran khususnya dalam hal menampilkan identitas diri apa yang ingin mereka tunjukkan dalam berjejaring sosial tidak lepas dari motif remaja anak buruh migran menggunakan *Facebook* sebagai usaha untuk mendapatkan informasi sebagai upaya untuk melakukan eksplorasi terhadap identitas apa yang ingin mereka tunjukkan. Serta, motif remaja anak buruh migran untuk menjaga hubungan dengan kelompok-kelompok sosialnya. Dengan individu melibatkan dirinya ke dalam kelompok-kelompok sosial tertentu, remaja anak buruh migran kemudian merasakan *social support* yang mereka dapatkan melalui *important others*. Presentasi diri yang mereka tunjukkan dalam foto profil diri pada *Facebook* misalnya, adanya perilaku seperti orang dewasa bagi remaja laki-laki yang berusaha mereka tampilkan baik yang hanya mereka tampilkan dalam jejaring sosial saja, maupun perilaku yang memang biasa mereka tunjukkan dalam kelompok sosialnya. Perilaku tersebut yakni adalah merokok.

Bagi remaja perempuan anak buruh migran yang menggunakan *Facebook*, salah satunya untuk menjalin pertemanan dengan Ibunya namun tidak kunjung mendapatkan konfirmasi pertemanan, remaja ini kemudian memanfaatkan *Facebook*

untuk berhubungan dengan teman-temannya yang Ia kenali dalam *real life* untuk menjaga hubungan yang telah terjalin. Motif lain dalam menggunakan *Facebook* seperti untuk mendapatkan informasi mengenai aktifitas yang dilakukan teman-temannya, juga diungkapkan oleh remaja perempuan anak buruh migran sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian atas realitas yang tidak menyenangkan untuk mencari hiburan.

Namun, dalam usahanya melakukan pengalihan perhatian untuk mendapatkan hiburan ketika mengakses *Facebook*, tak jarang remaja perempuan anak buruh migran mengalami *self-esteem* yang menurun atas informasi yang diperoleh. Hal ini diungkapkan oleh beberapa remaja perempuan anak buruh migran. Ketika mereka melihat status foto kebersamaan teman-teman *Facebook*-nya dengan keluarga yang utuh, mereka akan cenderung merasa sedih dan teringat akan ketidakhadiran orang tua yang bekerja sebagai buruh migran dalam keseharian mereka.

Pada kondisi tersebut, remaja perempuan anak buruh migran dapat kembali merasakan *self esteem* yang meningkat setelah Ia mengungkapkan kesedihannya melalui fitur status di *Facebook*. Dengan mengungkapkan kesedihannya melalui fitur status di *Facebook*, remaja perempuan anak buruh migran kemudian mendapatkan *emotional social support* melalui komentar maupun pesan pribadi dalam *Facebook* dari *important others*. *Important others* yang berpengaruh dalam meningkatkan *self esteem* remaja pada kondisi tersebut salah satunya yakni, teman yang juga ditinggalkan orang tuanya untuk bekerja sebagai buruh migran. Namun, bagi remaja perempuan anak buruh migran lainnya ketika dihadapkan pada kondisi serupa, ada kecenderungan mereka menghindari untuk mengungkapkan kesedihannya melalui fitur-fitur yang ada di *Facebook* dengan beralih pada kegiatan menulis buku harian/*diary* atau mencurahkan kesedihannya secara langsung atau *face-to-face* kepada *important others*, yakni teman yang juga ditinggalkan orang tuanya untuk bekerja sebagai buruh migran.

DAFTAR PUSTAKA

- Assunção, Raquel and Matos, Paula M. (2017). *Adolescents' profiles of problematic Facebook use and associations with developmental variables*, In *Computers in Human Behavior*, Volume 75, 2017, Pages 396-403, ISSN 0747-5632, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.034>.
- Huang, Y. (2010). *Family communication patterns, communication apprehension and soci-communicative orientative orientation: A study of chinese students* (Doctoral dissertation, University of Akron).
- Karakuş, Özlem F, *et. al.* (2014) *The Relationship between Types of Humor and Perceived Social Support among Adolescents*, In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 152, 2014, Pages 1194-1200, ISSN 1877-0428, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.298>
- Koohikamali, Mehrdad *et. al.*(2017). Beyond self-disclosure: Disclosure of information about others in social network sites, In *Computers in Human Behavior*, Volume 69, 2017, Pages 29-42, ISSN 0747-5632, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.012>
- Lai, Meng-Kuan, and Aritejo, Bayu Aji (2013). *Personal And Social Factors Affecting Adolescent Motorcycle Riders' Intention to Customize Their Vehicles: Evidence from Indonesia*. *Transportation Research Part F* 20 (2013) 6-16, 17April 2013, <https://doi.org/10.1016/j.trf.2013.04.001>
- Onayli, Selin and Erdur-Baker, Ozgur. (2013). *Mother-daughter Relationship and Daughter's Self Esteem*, In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 84, 2013, Pages 327-331, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.560>.
- Pescaru, Maria. (2015). *Consequences of Parents' Migration on Children Rearing and Education*, In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 180, 2015, Pages 674-681, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.177>.